

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA*  
KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI:  
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR**

***THE EXISTENCE OF WOMEN IN THE NOVEL REMBANG JINGGA  
BY TJ OETORO AND DWIYANA PREMADI:  
A STUDY OF EXISTENTIALIST FEMINISM BY SIMONE DE BEAUVOIR***

**Nursih Fauziah<sup>1\*</sup>, Nurizzati<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email : [nursihziah@gmail.com](mailto:nursihziah@gmail.com)

**Abstrak**

Perempuan menjadi salah satu fenomena yang sering ada di dalam novel. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah sehingga sering kali dijadikan alasan lelaki untuk mengeksploitasi kecantikannya. Seiring perjalanan waktu eksistensi perempuan semakin terlihat dalam segi memperjuangkan hak dan menyamakan kedudukannya dengan lelaki. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk dan strategi eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiyana Premadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca novel secara keseluruhan, menandai bagian-bagian yang terindikasi pada eksistensi perempuan dan inventarisasi data. Teknik penganalisisan data adalah mendeskripsikan data, mengklasifikasikan dan interpretasikan data. Temuan penelitian meliputi 1) bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* ada dua macam yaitu pertama, ada bagi dirinya berupa pantang menyerah, perempuan kuat dan keinginan berjuang, kedua, ada untuk orang lain. 2) Strategi eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* ada empat yaitu perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri.

**Kata kunci:** eksistensi perempuan, feminisme, novel

**Abstract**

*Women become one of the phenomena that often exist in the novel. Women are depicted as weak parties so that they are often used as an excuse for men to exploit their beauty. Over time the existence of women is increasingly visible in terms of fighting for rights and equalizing their position with men. This study aims to explain the forms and strategies in the existence of women in the novel Rembang Jingga by Tj Oetoro and Dwiyana Premadi. This study uses a type of literary research with a descriptive method. The data collection technique used was reading the novel as a whole, marking the parts indicated on the existence of women and taking an inventory of the data. The data analysis technique is to describe the data, classify and interpret the data. The research findings include 1) the forms of women's existence in the novel Rembang Jingga there are two kinds, namely first, there are for themselves in the form of unyielding, strong women and the will to fight, second, there are for others. 2) There are four strategies for the existence of women in the Rembang Jingga novel, namely working women, intellectual women, social transformation women, and independent women*

**Keywords:** female existence, feminism, novel

**PENDAHULUAN**

Novel merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan secara tidak langsung yang diciptakan oleh pengarangnya. Menurut Nurgiyantoro (2010:31-32), segala bentuk perasaan yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang yang juga didapatkan dari hasil imajinasinya akan dituangkan ke dalam jalan cerita novel yang dikarangnya. Meski novel disebut karya fiksi, akan tetapi novel sering dipandang sebagai cerminan dari kegiatan masyarakat atau realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa yang diambil biasanya berupa cerminan dari berbagai polemik yang terjadi di dalam diri pengarang maupun di luar dirinya, hal ini selalu berhubungan dengan masyarakat (Anggarista dkk, 2020).

Mengenai perempuan adalah satu dari banyak fenomena sosial yang cukup sering muncul di dalam novel. Berbagai kisah mengenai perempuan yang diangkat oleh suatu novel. Baik dari penderitaan yang dirasakan maupun perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan memiliki sisi keindahan dan sisi kelemahan. Bahkan menurut Suharto dan Sugihastuti (2002:32), yang mana kedua aspek tersebut adalah dijadikan alasan lelaki mengeksploitasi satu sisi (keindahan) melalui satu sisi yang lainnya (kelemahan). Kedudukan perempuan sering timbul menjadi simbol kelembutan emosional, dan begitu dekat dengan idiom seperti keterpurukan dan penindasan. Di kalangan masyarakat sudah terlanjur menganggap perempuan sebagai objek bukan subjek bagi kaum laki-laki (Siregar, 2021). Namun tidak semua novel menonjolkan eksistensi perempuan dengan situasi yang tertindas. Semakin berkembangnya zaman, perjuangan perempuan menyeimbangi kedudukan laki-laki mulai terlihat, sehingga pengarang banyak mengangkat cerita tentang eksistensi perempuan sebenarnya.

Salah satu novel yang mengangkat tema mengenai perjuangan perempuan untuk memperlihatkan eksistensinya adalah novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi. Novel ini menggambarkan perjuangan perempuan yang ada di dalam novel yaitu empat perempuan yang memiliki masalah masing-masing, Karina, Amanda, Ires dan Diar, yang berusaha mewujudkan eksistensi mereka dari keterpurukan, diskriminasi, dan ketertindasan yang kerap membelenggu mereka. Cara mereka mewujudkan eksistensi mereka dengan mendirikan Yayasan SRI (Sejahtera, Ramah, Independen) yang memiliki tujuan untuk menciptakan perempuan sejahtera dengan sifat yang ramah namun tetap tegas dan mandiri dalam menentukan serta menjalankan prinsip kehidupan yang ia rancang. Dengan demikian, penelitian ini penting dan layak untuk diteliti karena unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada, seperti kekuatan alur dan tokoh utama yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan ditelaah.

Beberapa kajian mengenai eksistensi perempuan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir sudah ada diteliti pada penelitian sebelumnya hanya saja yang membedakannya dengan penelitian ini adalah novel yang digunakan dan rumusan masalah yang diteliti. Penelitian sebelumnya yang menjadi penelitian relevan bagi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Pratiwi (2016) dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir". Kemudian, penelitian yang dilakukan Iswandi (2021) dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari: Kajian Eksistensialis Simone De Beauvoir". Terakhir, penelitian yang dilakukan Pranowo (2013) dengan judul "Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nowal El Sa'adawi dalam Novel Perempuan di Titik Nol". Penelitian ini berfokus meneliti bentuk dan strategi eksistensi perempuan di dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi. Sumber data yang digunakan cukup relevan karena menggunakan novel yang sudah lama terbit dan tersebar di kalangan. Sehingga, penelitian ini mengungkapkan eksistensi perempuan yang terjadi di dalam novel berdasarkan pengalaman dari empat tokoh utama yang memiliki masalah masing-masing.

## LANDASAN TEORI

### A. Novel

Novel bukan sekadar serangkaian kata yang menimbulkan gairah ketika dibaca, akan tetapi juga berupa struktur pemikiran yang disusun dari komponen yang padu. Struktur yang ada dalam novel cukup kompleks sehingga perlu dilakukan analisa secara keseluruhan agar dapat memecahkan maksud yang ada. Tiap komponen yang berada di dalam novel tentunya mempunyai beragam arti tersendiri, arti yang berhubungan dengan unsur lain yang terlibat di dalam situasi terkait. Novel memiliki struktur yang menjadi susunan unsur yang menjadikan novel sebagai karya sastra. Struktur novel akan dipaparkan di bawah ini.

#### 1. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari lingkup bagian dalam karya terkait seperti novel (Nurgiyantoro, 1995). Unsur intrinsik dibagi atas beberapa macam yaitu a) tokoh dan penokohan yaitu tokoh merujuk pada orang-orang yang berada di dalam cerita, sedangkan penokohan berupa pelukisan karakter yang jelas mengenai tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, 1968:33). b) Alur atau plot yaitu peristiwa yang diurutkan dalam susunan tertentu sehingga membentuk jalan cerita tersebut (Sudjiman dalam Sugihatuti, 2002). Plot merupakan suatu peristiwa dalam cerita yang mengalami penekanan terhadap adanya kaitan kausalitas.

Kemudian, c) latar yaitu landasan pada cerita yang mengandung hubungan waktu, tempat, lingkungan sosial yang terdapat di dalam peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). d) Sudut pandang adalah suatu unsur fiksi yang dikelompokkan oleh Stanton sebagai bentuk sarana cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi membicarakan tentang seseorang yang dicerikan atau bagian terjadinya peristiwa dan tindakan yang dilihat. e) Tema merupakan suatu dasar yang menjadi pengembang seluruh isi cerita dan bersifat menjiwai cerita. Tema memiliki susunan yang universal, abstrak, dan lebih luas. Oleh karena itu, cerita harus disimpulkan secara keseluruhan, barulah dapat ditemukan tema dari sebuah karya fiksi.

#### 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar lingkup karya. Unsur ekstrinsik utama dalam sebuah karya fiksi adalah pengarang (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:25). Muhardi dan Hasanuddin juga menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik berupa realitas objektif yang mengandung norma-norma, tata nilai, ideologi dan sebagainya, kemudian juga pengarang yang meliputi intelektualitas, imajinasi, pandangan hidup, dan sensitivitas. Dalam penelitian ini unsur ekstrinsik yang dibahas adalah realitas objektif.

### B. Pendekatan Analisis Fiksi

Menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan analisis dengan 4 karakteristik yaitu pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatis (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:53-54). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang menghubungkan karya sastra yang berdiri sendiri dengan temuan melalui realitas objektif. Dalam hal ini, berarti pendekatan mimesis adalah pendekatan yang memberikan hubungan antara karya sastra tersebut dengan luar karya yang terkait.

### C. Eksistensi Perempuan

Eksistensi merupakan keadaan ketika manusia menyadari keberadaan dirinya sehingga ia memutuskan keluar dari dirinya. Menurut Stanton (2007:137), dalam menyadari keberadaannya manusia hampir sering memperbaiki dengan membangun dirinya karena manusia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya. Manusia memiliki tanggung jawab untuk bebas memilih pilihan hidupnya dan konsekuensi dari pilihan tersebut (Suseno, 2005). Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2006), "laki-laki" adalah sang diri, sementara

“perempuan” sang liyan. Apabila liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan menjadi sebuah ancaman bagi laki-laki. Itu sebabnya laki-laki terus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya agar laki-laki tetap bebas.

Tidak adanya esensi dari feminis yang membentuk identitas sedia digunakan untuk perempuan, sehingga ia dapat membangun dirinya sendiri. Semua yang menghalangi usaha perempuan dalam memperlihatkan eksistensinya di masyarakat disebut patriarki (Beauvoir dalam Tong, 2006:271). Jika perempuan ingin menghentikan posisinya sebagai sang liyan, maka perempuan harus bisa mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Menurut Beauvoir (Tong, 2006:274), terdapat empat macam strategi yang dapat dilakukan perempuan dalam meningkatkan eksistensinya yaitu perempuan bisa bekerja, menjadi perempuan intelektual, bertransformasi sosial dan juga berpikiran modern.

#### **D. Feminisme**

Berdasarkan pendapat Nugroho (2008:30-31), hakikat feminisme adalah suatu gerakan yang tidak hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka, tetapi berupa gerakan transformasi sosial. Gerakan feminisme awalnya hadir dari pandangan yang menganggap wanita pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, karena hal tersebut terbentuklah usaha untuk menyudahi penindasan dan eksploitasi itu. Berkaitan dengan feminisme, ada beberapa aliran yang terdapat di dalamnya yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, dan feminisme eksistensial.

Penelitian ini menggunakan aliran feminisme eksistensialisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya yang berjudul *Second Sex* (2003). Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2006), “laki-laki” adalah sang diri, sementara “perempuan” sang liyan. Apabila liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan menjadi sebuah ancaman bagi laki-laki. Itu sebabnya laki-laki terus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya agar laki-laki tetap bebas. Eksistensialisme menjadi komponen umum dalam seluruh pemikiran manusia merupakan bentuk usaha manusia dalam menggambarkan eksistensinya dan juga konflik yang ada di eksistensinya tersebut (Suhar, 2010:159). Jadi, feminisme eksistensialisme merupakan situasi manusia sebagai perempuan dan mempunyai pemikiran, cara dan sikap dalam bertindak sendiri sebagai totalitas diri, bukan semata-mata hasil stimulus eksternal dan internal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu bentuk penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang didapatkan dari data tertulis yaitu berupa buku dan referensi. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan apa adanya. Data yang ada dalam penelitian ini adalah segala bentuk kata, frasa, dan klausa yang terindikasi bagian dari eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi dengan peninjau feminisme eksistensial. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2015, terdiri atas 232 halaman, tebal 20 cm, dan cetakan pertama.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti lembaran format inventarisasi data. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan penelitian melalui tiga tahap yaitu membaca novel dengan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan, menandai bagian-bagian yang terindikasi pada eksistensi perempuan, dan menginventarisasikan data. Pengabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan dalam menganalisis data melalui empat tahap yaitu mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan membuat simpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk Eksistensi Perempuan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Beauvoir (dalam Tong, 2006) menyatakan bahwa teorinya mengenai perempuan merujuk pada teori yang dikemukakan Jean Paul Sartre yang mengungkapkan adanya tiga modus yaitu “Ada” pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya (*etre en soi*), Ada-bagi-dirinya (*etre pour soi*) dan Ada-untuk-orang lain (*etre pour les autres*). Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan bentuk-bentuk eksistensi perempuan kepada dua acuan yakni Ada-bagi-dirinya (*etre pour soi*) dan Ada-untuk-orang lain (*etre pour les autres*).

#### 1. Ada Bagi Dirinya

##### a. Pantang Menyerah

Bentuk eksistensi perempuan sebagai perempuan pantang menyerah tergambar pada tokoh perempuan Diar yang berjuang melepaskan diri dari kejahatan ayahnya dengan cara kabur dari rumah meskipun hanya dengan uang seadanya. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

“Diar berdiri terhuyung-huyung bersama penumpang yang tidak dapat tempat duduk lainnya. Dari Semarang berganti bus serupa sampai Tegal. Uangnya hanya cukup sampai kota itu. perempuan muda berpakaian bak hendak pergi ke pasar itu berjalan mengikuti kaki melangkah, tanpa barang bawaan yang berarti”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 75)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat perjuangan tokoh Diar untuk melepaskan diri dari kejahatan Bapaknya yang menjadikan Diar sebagai pekerja seks di warung makan milik mereka tanpa memberikan kebebasan apa-apa. Diar sudah lama berniat kabur dari rumah tersebut, tetapi ketakutan masih mendominasi hatinya dan kesempatan pun belum pernah tersedia, maka ketika ada satu celah kesempatan yang terbuka, tanpa ragu Diar langsung memanfaatkannya. Perjuangan Diar tidak berhenti sampai disana. Niat Diar untuk kabur ke Jakarta ternyata hanya mengantarkannya sampai ke Tegal, dikarenakan uang yang ada di tangannya tidak cukup untuk sampai ke Jakarta. Di Tegal, Diar terlunta-lunta dan tidak tahu harus kemana atau harus berbuat apa. Namun, ia tidak menyerah begitu saja, karena baginya sudah kabur dari rumah saja sudah merupakan hal yang amat disyukuri, dan ia hanya menyerahkan apa yang akan terjadi selanjutnya kepada Tuhan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Rencananya saya mau numpang tidur di masjid dulu. Entahlah nanti bagaimana”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 79)

Meskipun dilanda rasa takut dan bingung, namun Diar tetap teguh pada tekadnya untuk tidak lagi berada dalam tindasan dan kekangan Bapaknya. Ia tahu bahwa pilihannya untuk kabur dan membebaskan diri adalah pilihan yang tepat. Apapun yang terjadi, ia masih memiliki kepercayaan bahwa Allah akan menuntunnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Diar sudah berjanji pada dirinya untuk tidak kembali ke rumah Bapak. Dia sudah memohon kepada gusti Allah. Diar memasrahkan hidupnya, melawan rasa was-was”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 82)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa ketegaran hati Diar pastinya dilatarbelakangi oleh perasaan pantang menyerah yang dimilikinya karena adanya keinginan untuk membebaskan diri dari kekangan dan siksaan yang tidak semestinya ia rasakan.

##### b. Perempuan Kuat

Bentuk eksistensi perempuan sebagai perempuan kuat tergambar pada tokoh perempuan Karina. Ketika Roger, suami Karina meninggal dunia, Karina tetap berusaha tegar

dan ikhlas demi menutupi kekalutan hatinya di depan anaknya. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut

“Dia tidak ingin menangis di depan Kukuh. Namun, hatinya seperti diperas, sakit yang mendalam dari rasa kehilangan”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 12)

Dari kutipan di atas, digambarkan bagaimana Karina menjadi sosok Ibu yang berusaha untuk tetap tegar di depan anaknya yang pada saat itu sangat membutuhkan rangkulannya, meskipun hatinya juga terasa remuk di hari pemakaman suaminya. Tidak hanya sampai disitu, beberapa hari setelah hari pemakaman, Karina harus bangkit kembali dari keterpurukannya dikarenakan ada masalah pembagian warisan oleh keluarga suaminya yang mengharuskan Karina turun tangan secara langsung, dan hal itu membuat Karina makin terpuruk, mengingat bunga di makam suaminya saja belum layu. Namun, Karina tetap tegar dan menyelesaikan semuanya dengan lapang dada. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Beberapa hari kemudian, Karina sudah berdiri tegak, memasuki kantor BPH (Ballad Production House), mungkin untuk terakhir kalinya. Tekadnya bulat, menyelesaikan sisa-sisa persoalan di kantor ini”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 13)

Tidak hanya sampai disitu, sepertinya Karina harus terus menjadi perempuan yang kuat untuk menghadapi semua permasalahan yang di hadapinya. Setelah peristiwa meninggalnya suami Karina di New York dan setelah menyelesaikan hal-hal yang perlu diselesaikan, Karina memutuskan untuk kembali ke Jakarta, kembali mencoba meluluhkan hati orang tuanya yang belum bisa menerima Kukuh, anak Karina, dikarenakan Kukuh merupakan anak di luar pernikahan dari Karina bersama kekasihnya disaat ia baru lulus kuliah dulu. Namun, kembalinya Karina ke rumah orang tuanya tidak mendapat sambutan baik, bahkan belum ada sedikitpun perubahan dari sikap orang tua Karina untuk menerima mereka kembali. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Karina masih kelihatan tegar, namun Amanda tahu bagaimana terpuruknya hati Karina menghadapi orangtuanya yang belum juga mau menerima Kukuh sepenuhnya sebagai cucu mereka”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 108)

Dari kutipan di atas, tergambar bagaimana orangtua Karina belum bisa menerima keberadaan Kukuh sebagai cucu mereka. Namun, meskipun demikian, Karina masih berusaha keras untuk meluluhkan hati kedua orangtuanya, Karina pun selalu bersikap baik kepada orangtuanya, sebagai cerminan baik bagi Kukuh agar tidak membenci orangtua bagaimana pun keadaannya, dan hal tersebut bisa dilalui pastinya tidak terlepas dari kekuatan sosok Karina sebagai perempuan kuat.

### **c. Keinginan Berjuang**

Bentuk eksistensi perempuan dengan adanya keinginan untuk berjuang tergambar pada tokoh perempuan Diar ketika ia ingin membebaskan diri dari kekangan Bapaknya untuk kabur dari rumah yang sudah seperti neraka baginya. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

“Keinginan lari dari rumah itu bahkan terbawa sampai ke mimpi. Mimpi semalam sebenarnya diawali dengan adegan Diar mengendap-endap keluar dari rumah, buntutnya dia malah dikejar bayangan hitam mengerikan”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 56)

Dari kutipan di atas, tergambar jelas keinginan Diar untuk kabur dari rumah yang sudah tidak terbendung lagi, akibatnya setiap malam ia selalu bermimpi tentang hal yang sama yaitu kabur dari rumah. Tetapi, hal tersebut terlalu menakutkan bagi Diar karena banyak faktor tertentu, seperti ketakutan Diar pada Bapaknya yang kejam, ketakutan Diar karena tidak mempunyai pegangan uang, dan faktor lainnya. Namun, Diar tetap memiliki tekad yang kuat untuk segera kabur dari rumahnya dan terlepas dari kekangan Bapaknya juga mendapatkan kebebasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin bebas seperti mereka. Aku ingin berjuang seperti mereka. Aku ingin bertualang seperti mereka”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 65)

Dari kutipan di atas, tergambar betapa besarnya keinginan Diar untuk bisa bebas dan bisa bertualang seperti perempuan-perempuan yang memiliki kebebasan penuh atas dirinya dan hidupnya, dan untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Diar tidak hanya berangan-angan saja. Ketika Diar menemukan ada satu celah kesempatan terbuka, maka Diar segera menjalankan niatnya untuk kabur dari rumahnya. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Diar bergegas ke kios sayuran agar agus tidak curiga, kemudian menikung di keramaian orang menjauhi pasar. Diar berjalan cepat, terus berjalan mengarah ke terminal bus di sebelah barat. Diar tak menengok lagi, entah bagaimana Agus, entah bagaimana Bapak”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 68)

Pada waktu itu, Diar diperbolehkan ke pasar hanya dengan Agus, tetangganya, karena Bapaknya sedang ada kerjaan lain. Di saat itulah, Diar memanfaatkan kesempatan untuk kabur dengan cara mengelabui Agus. Bagaimana pun caranya, Diar harus tetap pergi dari rumahnya, dari Bapaknya, Diar tidak bisa membiarkan dirinya terbelenggu begitu saja, menjadi perempuan yang diperalat untuk mendapatkan uang oleh Bapaknya, bagaimana pun jalannya, Diar tetap berjuang untuk menghadapinya. Sebesar apapun rasa takutnya, sebesar apapun rasa sedihnya, sebesar apapun kekalutan hatinya, ia tetap harus berjuang untuk membebaskan diri. Hal tersebut juga tergambar dalam kutipan berikut.

“Setelah solat, Diar tetap terpekur lama di lantai masjid. Dia menangis, berzikir, menangis lagi, berzikir lagi, menguatkan tekadnya untuk hidup terbebas dari paksaan Bapaknya, dari perbuatan maksiat para laki-laki bejat”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 75)

Dari kutipan di atas, tergambar besarnya rasa takut yang dihadapi Diar, namun, meskipun begitu, Diar tetap merasa lega karena sudah berhasil membebaskan diri dari kekangan Bapaknya. Karena itu, Diar rela melakukan apa saja demi bertahan hidup di tempat yang baru. Keinginan Diar untuk berjuang membebaskan diri tidak hanya ada di dalam hatinya, tetapi benar-benar ia buktikan dengan perbuatan dan usaha yang kuat. Diar rela bekerja apa saja demi mendapatkan uang meskipun rasa takut dan trauma terhadap laki-laki masih mendominasi hatinya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Mau, Pak, mau! Saya juga terbiasa bantu-bantu di warung si Mbok. Mau, Pak!”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 79)

Kutipan di atas merupakan gambaran ketika Diar ditawarkan untuk bekerja di salah satu warung Tegal. Tanpa ragu Diar langsung menerima tawaran yang diberikan kepadanya. Diar merasa apapun yang ia lakukan di tempat itu akan jauh lebih baik daripada harus terus-terusan berada di rumahnya yang terkutuk. Meskipun pada waktu itu Diar masih menanggung trauma yang sangat besar kepada laki-laki, bahkan Diar selalu menaruh curiga kepada pemilik warung Tegal yang memberinya pekerjaan, sampai ia akhirnya percaya bahwa ternyata tidak semua laki-laki memiliki hati sebusuk hati Bapaknya, dan ternyata tidak semua laki-laki seberat supir-supir truk yang selalu menjadikan tubuhnya sebagai pemuas nafsu mereka. Karena kebaikan pemilik warung Tegal tempat Diar bekerja dan lingkungan yang baik, akhirnya rasa trauma Diar berkurang secara perlahan dan Diar pun akhirnya memiliki keberanian untuk memberi tahu keluarganya bahwa ia memutuskan pergi dari rumahnya dan tidak akan kembali lagi melalui tetangganya, Agus. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Gus, aku minggat. Tak usah mencari aku. Aku baik-baik saja”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 80)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Diar sudah sepenuhnya tidak ingin kembali lagi ke rumahnya dan pihak keluarganya tidak perlu mencarinya lagi, karena ia sudah berada di tempat yang jauh lebih baik dari rumahnya sendiri. Tidak hanya tokoh Diar, ada juga tokoh

Ires yang memiliki keinginan berjuang untuk membebaskan diri dari kekangan suaminya yang sering melakukan kekerasan kepadanya. Tidak hanya kekerasan fisik dan mental, Ires juga mendapatkan kekangan dari suaminya. Sampai pada akhirnya, ketika Ires disuruh membeli pecel ayam ke warung tempat Diar bekerja, Ires dan Diar bertemu, saling bekenalan, dan lama-kelamaan menjadi teman akrab tanpa sepengetahuan suami Ires. Setelah mengetahui semua derita yang dialami Ires, Diar tak ragu untuk membantu Ires terbebas dari semua kesusahan itu. Diar mulai mengajak Ires untuk ikut kursus-kursus secara *online*, juga kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Ires pun senang dan merasa memiliki tujuan hidup. Ires seperti menemukan cahaya baru dalam kehidupannya. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Pekerjaan Ires jadi bertambah banyak dan dia harus selalu waspada, tetapi hatinya senang . seperti ada cahaya di ujung lorong yang gelap”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 87)

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa ada kebebasan yang dirasakan Ires atas kehadiran Diar. Ires seperti menemukan dirinya kembali, Ires kembali menemukan kebahagiaan yang selama ini telah hilang dari dirinya. Namun, hal itu tidak bertahan lama, sebab suami Ires langsung mengetahui kegiatan-kegiatan yang Ires lakukan ketika ia bekerja. Akibatnya, suami Ires marah besar dan Ires dijadikan bahan pelampiasan kemarahannya. Ires dianiaya habis-habisan sampai ia terkapar tak berdaya sama sekali. Karena kejadian itu, Ires membulatkan tekad untuk kabur dari suaminya, Ires sudah tidak tahan dengan semua perlakuan suaminya, meskipun rasa takut yang besar di dalam hatinya juga rasa cinta kepada suaminya membuatnya ragu untuk memutuskan perkara ini, tetapi Diar menguatkan tekad Ires untuk membebaskan diri dari semua diskriminasi yang dialaminya. Hal tersebut dapat tergambar dari kutipan berikut.

“Dibantu Diar, Ires tertatih-tatih mengemasi barang-barangnya, seadanya. Hanya berbekal tas yang berisi surat-surat penting dan dua lembar pakaian, dia meninggalkan rumah dengan kesengsaraan yang ada di dalamnya”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 90)

Dari kutipan di atas tergambar bagaimana Ires pada akhirnya mengikuti kata hatinya untuk membebaskan dirinya dari siksaan yang dialaminya selama ini. Dibantu Diar, Ires akhirnya memiliki keberanian untuk pergi meninggalkan semua kesengsaraan yang ada di rumahnya, meskipun belum mengetahui apa yang akan terjadi setelahnya, tetapi Ires sudah memiliki keinginan untuk berjuang membebaskan dirinya dan tentu berjuang untuk menghadapi apa yang akan terjadi setelahnya.

## **2. Ada Untuk Orang Lain**

Dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi, bentuk eksistensi perempuan yakni Ada untuk orang lain tergambar dari keempat tokoh utama perempuan yang mendirikan yayasan yang dipergunakan sebagai wadah untuk para perempuan yang memiliki masalah namun tidak lagi bisa diselesaikan sendiri. Mereka ingin memanfaatkan keberadaan mereka untuk membantu perempuan lain yang tidak memiliki keberanian lebih untuk menyudahi ketidakadilan yang dialami oleh mereka. Hal tersebut dapat tergambar dari kutipan berikut.

“Karena itulah, kami mendirikan Yayasan ini, bertujuan untuk membantu menciptakan perempuan yang hidup dengan sejahtera dengan sifat-sifat ramah khas perempuan, namun tegas dan independent dalam menentukan serta menjalankan prinsip hidup”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 8)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa keempat tokoh utama perempuan yang ada dalam novel ini sama-sama bertujuan untuk membantu perempuan lain di luar sana yang juga mendapatkan permasalahan yang sama seperti yang pernah mereka alami sebelumnya. Dengan begitu, artinya para tokoh utama perempuan dalam novel ini siap untuk Ada untuk yang lainnya. Tidak hanya secara bersama-sama, tetapi masing-masing tokoh juga bersedia



untuk Ada untuk yang lain secara pribadi, baik menolong secara pribadi, memberi masukan atau pandangan kepada yang dengan niat untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi orang lain. Seperti misalnya tokoh Diar yang membantu Ires untuk keluar dari permasalahannya dengan suaminya, Diar juga membawa Ires dari jurang kebodohan dan keterpurukan kepada hal-hal yang bisa membuatnya melihat dunia luar dengan lebih jernih. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Diar pula yang mengajak Ires ikut dalam kelompok belajar di siang hari, saat Herlambang berada di kantor”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 87)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Diar membantu Ires untuk bisa ikut dalam kelompok belajar tanpa sepengetahuan suami Ires, demi membantu Ires keluar dari perasaan terkekang yang tidak sepatutnya didapatkannya hanya karena ia telah menjadi seorang istri. Ketika suami Ires murka karena mengetahui pekerjaan yang Ires lakukan selama ia bekerja di luar, Ires pun dijadikan sasaran pelampiasan emosinya. Ires dipukuli habis-habisan dan diancam agar tidak keluar rumah selangkah pun, juga tidak boleh berhubungan lagi dengan Diar. Namun, mendengar berita itu, Diar tanpa gentar menemui Ires ke rumahnya dan memaksa Ires untuk segera membuat keputusan atas masalah rumah tangganya sendiri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Mendengar cerita Ires, Diar langsung mengajaknya pergi dari rumah itu”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 89)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana besarnya keinginan Diar untuk membantu Ires agar terbebas dari siksaan yang dialaminya. Tetapi, meskipun Diar terus-terusan meyakinkan Ires untuk meninggalkan rumah dan suaminya, rasa takut Ires kepada suaminya tidak bisa terkalahkan. Tidak hanya rasa takut, tetapi juga rasa cinta yang masih tersisa di dalam hati Ires untuk suaminya membuatnya berpikir dua kali untuk pergi meninggalkan semuanya. Namun, Diar terus meyakinkan Ires untuk melepaskan diri dari belenggu itu dengan berbagai macam cara untuk meyakinkan Ires. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut.

“Mbak Ires, lihat aku. Aku juga minggat dari rumah nggak punya apa-apa. Aku bahkan sendirian banget. Kalua mbak Ires pergi sekarang, kan ada aku. Ayolah! Kehidupanmu nggak sehat disini. Aku nggak rela kamu dapat perlakuan seperti ini. Ayolah, Mbak”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 89)

Atas usaha yang Diar lakukan untuk meyakinkan hati Ires, akhirnya Ires mau untuk kabur dari rumah meninggalkan suaminya, meninggalkan semua kesengsaraan yang selama ini membelenggunya, meninggalkan rasa takut yang setiap hari menyesak dadanya. Atas pertolongan Diar, Ires mampu melewati hari yang selama ini hanya ada dalam ruang kepalanya. Dan Ires merasakan kebebasan sebagai seorang manusia setelah ia memutuskan untuk pergi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku sudah merasa sembuh setelah kamu ajak keluar dari rumah itu, Diar. Kamu adalah malaikatku”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 95)

Dari kutipan di atas, tergambar kebebasan dan rasa syukur yang dirasakan Ires selepas ia meninggalkan rumah dan suaminya. Namun kebahagiaan yang dirasakan Ires tidak bertahan lama. Tidak berselang lama setelah Ires pergi dari rumahnya, ia mendapatkan musibah yang juga harus melibatkan orang lain sebagai korban. Sebagai seorang jaksa yang memiliki uang berlebih, tidak sulit bagi Herlambang, suami Ires, untuk menemukan keberadaan Ires dan Diar. Setelah menemukan keberadaan mereka, Herlambang pun membuat kekacauan dengan membakar rumah tempat Ires dan beberapa orang lainnya tinggal, maka tidak hanya Ires, tetapi semua orang yang berada dalam rumah itu menjadi korban kebakaran yang disebabkan oleh ulah Herlambang. Ires yang mengetahui bahwa kebakaran itu adalah ulah suaminya merasakan takut dan cemas yang luar biasa. Ia takut suaminya berbuat lebih parah dari sekadar membakar rumah orang. Ia juga takut suaminya

bisa menangkapi dan menyiksanya lebih kejam lagi. Ires pun merasa bersalah kepada semua orang yang juga menjadi korban dari kemarahan suaminya. Di saat itulah, tokoh Karina, yang merupakan salah satu orang yang menjadi korban kebakaran itu, hadir untuk menenangkan dan meyakinkan Ires bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Jangan kuatir, ada atau tidak ada bukti, dia sudah bersalah dengan berbuat kekerasan terhadap kamu, Res. Kan hal itu juga bisa dibuat sebagai alasan untuk menahan dia lebih lama”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 139)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa kehadiran tokoh Karina memberikan ketenangan bagi Ires. Tidak hanya untuk menenangkan, Karina yang merupakan orang yang memiliki peran penting dalam lingkungan sosialnya, juga siap membantu untuk mengurus kasus ini sampai tuntas, bermodalkan relasi dan koneksi yang ada di mana-mana, Karina bisa dengan mudah menyelesaikan kasus ini dan memberikan keadilan bagi Ires. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Karina menganggukkan kepala sambil tersenyum untuk menyatakan bahwa dia siap membantu”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 144)

Tidak hanya memberi bantuan yang besar seperti kutipan di atas, tetapi Karina juga hadir untuk membantu Ires dalam hal-hal sederhana, seperti menemaninya, menanyakan keadaannya, memastikan bahwa Ires baik-baik saja secara fisik dan mental. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Saya harus pulang dulu, Res. Kalau ada apa-apa kamu bisa telepon saya atau Amanda. Atau kalau kamu mau, kamu bisa tinggal di rumah saya dulu sampai hati kamu tenang”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 145)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa sesama perempuan, Karina benar-benar megkhawatirkan keadaan Ires. Namun, tidak hanya Karina, tetapi semua tokoh utama perempuan dalam novel ini saling ada dan saling membantu satu sama lain.

## **B. Strategi Eksistensi Perempuan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya Tj Oetoro dan Dwiyana Premadi Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir**

Berdasarkan penelitian, novel dengan judul *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiyana Premadi berisikan bahasan mengenai eksistensi perempuan dari tokoh perempuan yang dalam novel ini terdapat empat tokoh utama perempuan adalah novel yang mengangkat isu tentang perjuangan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Eksistensi perempuan ini tergambar dari beberapa strategi eksistensi perempuan menurut pandangan Beauvoir yaitu perempuan pekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri, maka empat transendensi terkait akan digunakan dalam memperlihatkan eksistensi tokoh utama perempuan dari konflik yang ia lalui sehingga ia mendapatkan suatuakuan terhadap hal yang ia raih. Dengan pandangan beberapa strategi tersebut akhirnya muncul pendapat bahwa ruang lingkup yang juga mampu perempuan eksis yaitu lingkungan sosial.

### **1. Perempuan Pekerja**

Strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan pekerja tergambar pada tokoh perempuan Karina yang bekerja untuk bertahan hidup demi dirinya maupun janin yang ada dalam kandungannya. Beauvoir (dalam Tong, 2008: 274) mengatakan bahwa perempuan yang bekerja adalah perempuan yang independen serta dapat mengurangi ketergantungannya terhadap kaum laki-laki. Betapapun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan hal itu masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut yang menggambarkan perjuangan Karina agar tetap bisa bertahan hidup.

“Beberapa tahun sebelum itu, Karina memulai karier di perusahaan ini pada saat-saat kritis. Dia berhasil membantu perusahaan dengan ide-ide cemerlang beserta kegigihannya”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 14)

Tokoh Karina merupakan seorang perempuan yang mengalami pelecehan seksual oleh kekasihnya ketika ia baru lulus kuliah dan sedang magang kerja di New York. Peristiwa itu menyebabkan Karina mengandung. Karina diusir oleh keluarganya karena dianggap sudah mencoreng nama baik keluarga. Karina pun memutuskan pindah ke New York seutuhnya dan bekerja di perusahaan tempatnya magang untuk bertahan. Sampai akhirnya ia bertemu dengan laki-laki yang mau menerima Karina dan anaknya, dan mereka membangun rumah tangga yang harmonis disana. Namun, suami Karina meninggal dunia beberapa tahun setelah mereka menikah, dan hal itu kembali memaksa Karina untuk berjuang sendiri lagi, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Hal itu tergambar dari kutipan berikut.

“Karina melanjutkan karier berikutnya di Fox TV, menunggu sampai Kukuh menyelesaikan sekolah menengah di New York, dan mereka kembali pindah ke Jakarta”. (Oetoro dan Premadi, 2105: 15)

Tokoh Diar merupakan gadis berusia 16 tahun yang dipaksa menjadi pekerja seks di warung makan mereka oleh Bapaknya sendiri demi menarik pengunjung yang kebanyakan adalah supir yang singgah di warung makan mereka. Pada suatu hari, Diar berkesempatan untuk kabur dari rumahnya karena Bapaknya yang kejam itu sedang ada urusan lain. Akhirnya dengan tekad yang bulat, Diar pun kabur dengan uang seadanya, dari Jawa menuju Jakarta, tetapi uang yang ia miliki hanya bisa mengantarkannya sampai ke Tegal, dan disanalah Diar bekerja di salah satu warung Tegal untuk bisa tetap bertahan hidup. Karena keuletan dan kerajinan Diar, ia pun dipindahkan ke cabang Jakarta dan diberikan tanggung jawab warung Tegal sendiri oleh pemilik warung Tegal itu. hal itu tergambar pada kutipan berikut.

“Diar cukup berhasil meniti karier sebagai pekerja warung Tegal. Dia bahkan sudah disertai warung sendiri, yang membawahi beberapa perempuan pekerja”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 92)

Dari kutipan di atas dapat terlihat perjuangan tokoh Diar dibuktikan dari kegigihannya sebagai pekerja di warung Tegal sampai ia mendapat kepercayaan yang besar dari pemilik warung untuk mengelola warung sendiri di cabang Jakarta dan bahkan berhasil membawahi beberapa pekerja perempuan lainnya.

## **2. Perempuan Intelektual**

Penggambaran posisi strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan intelektual tergambar dari tokoh Karina. Menurut Beauvoir (dalam Tong, 2008: 274) salah satu strategi eksistensi perempuan adalah perempuan yang bisa menjadi seorang yang intelektual. Aktivitas intelektual yaitu aktivitas saat seseorang memikirkan, melihat, mendefenisasi, dan bukanlah nonkegiatan saat seseorang berperan sebagai objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Perempuan memungkinkan menjadi bagian dari kelompok yang memberi perubahan terhadap hidup perempuan. Perempuan intelektual dapat diakui laki-laki sehingga bukan hanya laki-laki yang intelek namun perempuan juga mampu. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Dunia perlu tahu bahwa perempuan harus punya kekuatan untuk mengalahkan ketidakadilan”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 7)

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa tokoh Karina memiliki kesadaran bahwa perempuan juga berhak mendapatkan keadilan. Kutipan tersebut merupakan isi pidato Karina dalam acara peresmian Yayasan SRI yang mereka dirikan yang bertujuan untuk membantu para perempuan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam pidato peresmian itu, Karina juga menyampaikan harapannya kepada para perempuan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Kami ingin memberi masukan kepada perempuan Indonesia untuk menentukan keinginannya sendiri”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 7)

Dari kutipan tersebut, tergambar bagaimana tokoh Karina memiliki harapan agar perempuan tidak selalu ditentukan oleh keputusan orang lain di luar dirinya tetapi mampu menentukan keinginannya sendiri.

### **3. Perempuan Transformasi Sosial**

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menciptakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarnya sekarang (Beauvoir dalam Tong, 2008: 274). Pada novel *Rembang Jingga* ini terlihat strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan yang dapat bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat. Seperti yang tergambar dari keempat tokoh utama yang berhasil mendirikan sebuah yayasan bernama yayasan SRI yang bertujuan untuk mengentaskan perempuan-perempuan teraniaya menjadi manusia bebas yang bisa menentukan keputusan sendiri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Wartawan berjejalan di depan panggung istimewa siang itu. semua menyandang kamera yang siap dibidikkan pada objek utama di ruang pertemuan. Seutas roncean bunga membentuk tali yang siap digunting oleh tiga perempuan berkebaya putih. Semua wajah tersenyum, menampakkan kebahagiaan atas menjelang diresmikannya Yayasan SRI. Selain keseragaman kebaya yang dikenakan, mereka punya keseragaman visi: mengentaskan perempuan-perempuan teraniaya menjadi manusia bebas yang bisa menentukan keputusan sendiri”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 8)

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana tokoh perempuan dalam novel ini bertransformasi di lingkungan sosial dengan mendirikan yayasan SRI yang bertujuan untuk membantu perempuan-perempuan lain agar tidak merasakan hal yang sama seperti yang mereka pernah rasakan. Dengan berdirinya yayasan SRI, artinya secara tidak langsung, mereka menyatakan bahwa mereka ada dan siap membantu perempuan-perempuan lain yang mengalami ketertindasan dan penganiayaan. Transformasi di lingkungan sosial juga ditunjukkan oleh tokoh Diar ketika ia bekerja di warung Tegal. Citranya yang buruk sebagai perempuan yang dipaksa menjadi PSK oleh Bapaknya juga perempuan yang minggat dari rumahnya, tanpa sadar menimbulkan kekhawatiran di hati Diar. Ia takut bagaimana pikiran orang jika mereka tahu bahwa ia pernah mengalami hidup yang kelam sampai akhirnya ia memberanikan diri untuk minggat dari rumahnya sendiri. Namun, Diar berusaha untuk bertransformasi agar kekhawatiran di dalam hatinya hanya sebatas masa lalu belaka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Sikap Diar yang cekatan dan welas asih membuatnya diterima dengan gembira di lingkungan keluarga pengelola warung Tegal itu, tanpa desakan pertanyaan seputar minggat”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 84)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana Diar bertransformasi di lingkungan sosial tempat ia tinggal agar tak lagi mendapat citra yang buruk seperti apa yang telah terjadi di masa lalunya.

### **4. Perempuan Mandiri**

Strategi eksistensi perempuan sebagai perempuan mandiri dapat tergambar pada novel *Rembang Jingga*. Hal ini dikarenakan tokoh perempuan yang mampu keluar dari zona nyamannya dan tidak harus bergantung kepada laki-laki dan mampu untuk menjadi Diri. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi Diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya menurut pandangan Beauvoir dalam strateginya (Beauvoir dalam Tong, 2008: 274). Seperti yang tergambar pada tokoh Karina yang harus berjuang sendiri sepeninggalan suaminya. Karina harus mengurus semua urusan yang tersisa di New York sendirian sampai

anaknyanya menyelesaikan sekolahnya dan mereka kembali ke Jakarta. Karina juga harus bekerja untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Karina melanjutkan karier berikutnya di Fox TV, menunggu sampai Kukuh menyelesaikan sekolah menengah di New York, dan mereka kembali pindah ke Jakarta”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 15)

Tidak hanya Karina, tokoh Diar juga menunjukkan perjuangannya sebagai perempuan mandiri ketika ia mingga dari rumahnya dan tidak punya arah tujuan. Diar hanya mengikuti langkah kakinya berjalan, sampai akhirnya ia menemukan warung Tegal dan ia mendapatkan makan gratis disana karena tidak ada lagi uang miliknya yang tersisa. Hal tersebut tergambar dalam tulisan berikut.

“Malam itu, Diar menumpang di masjid An-Nur dekat warung Pak Kasan. Dia tidak mengalami kesulitan yang berarti karena tempat solat untuk perempuan terpisah dari tempat solat untuk laki-laki”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 80)

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bagaimana tokoh Diar melawan semua rasa takutnya di lingkungan yang baru ditempatinya asalkan ia bisa tetap berada di tempat itu dan tidak kembali ke rumahnya. Diar juga memiliki perilaku yang baik. Setelah mendapatkan makan gratis dari warung Tegal milik Pak Kasan, Diar tidak hanya diam. Karena ia tidak memiliki uang, ia membayar makanannya dengan mencuci semua piring kotor yang ada di belakang sekaligus menata piring tersebut ke tempatnya. Ia juga membantu membersihkan warung. Kerajinan dan keuletan Diar menarik perhatian dari sang pemilik warung. Diar pun ditawarkan untuk menjadi pekerja di warung Tegal miliknya, dan dengan senang hati Diar menerima tawaran tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Diar bersyukur bertemu dengan Pak Kasan yang sepertinya baik hati, terutama pada sambutannya bagi Diar, boleh membantu di warungnya. Siapa tahu Diar bisa bekerja di warung itu dan mendapatkan upah. Diar bahagia karena setidaknya ada jalan untuk menyambung hidup”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 81)

Dari kutipan di atas dapat terlihat cerminan tokoh Diar sebagai perempuan yang mandiri. Diar bahagia karena takdir Tuhan mempertemukannya dengan Pak Kasan yang akhirnya bisa menjadi permulaan yang baik untuk memulai hidup yang baru setelah kelamnya masa lampau yang ia lalui dan menyisakan trauma mendalam di lubuk hatinya, juga setelah tragedi mingga dari rumah yang membuatnya masih merasakan ketakutan. Diar melawan trauma yang ia rasakan terhadap laki-laki, bahkan kepada Pak Kasan yang baik hati dan mampu menjaga pandangan dari yang perempuan yang bukan mahramnya, Diar tetap merasa ketakutan, khawatir bahwa yang namanya laki-laki nisa saja khilaf ketika dihadapkan dengan perempuan. Namun, ia tidak menyerah begitu saja dengan keadaan. Diar tetap berjuang dengan segala kemampuannya dan kelembutan hatinya hingga ia mendapatkan tempat yang layak. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Namun, sepertinya Diar harus membulatkan tekadnya. Bagaimanapun dia butuh pekerjaan. Pekerjaan apa lagi yang bisa dilakukannya secara instan, selain urusan warung? Dia sudah berjanji kepada dirinya untuk tidak kembali ke rumah Bapak”. (Oetoro dan Premadi, 2015: 82)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi para tokoh perempuan dalam novel ini menjadi pemicu bagi mereka untuk menjadi perempuan mandiri demi mempertahankan keberadaannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dapat terlihat bentuk dan strategi eksistensi perempuan pada diri tokoh utama perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi ini. Dalam penelitian ini, terlihat adanya eksistensi perempuan melalui bentuk dan strategi eksistensi perempuan menurut Simone de Beauvoir. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Bentuk-bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi adalah (a) ada bagi dirinya sendiri, dan (b) ada untuk orang lain. Dengan demikian, seluruh bentuk-bentuk eksistensi perempuan Simone de Beauvoir ditemukan di dalam novel ini. Strategi eksistensi perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi adalah (a) strategi eksistensi perempuan pekerja, (b) strategi eksistensi perempuan intelektual, (c) strategi eksistensi perempuan transformasi sosial, dan (d) strategi eksistensi perempuan mandiri. Dengan demikian, seluruh strategi eksistensi perempuan Simone de Beauvoir ditemukan di dalam novel ini.

Penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih jauh mengenai eksistensi perempuan dalam novel-novel lainnya, agar pandangan dan sikap kita jelas dalam menghadapi tuntutan zaman. Kemudian, agar penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan dalam menginterpretasikan karya sastra. Terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pandangan dan sikap-sikap tokoh yang dihubungkan dengan eksistensi perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glassary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Anggarista dkk. 2020. Budaya Patriarki dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. *Undas*, 16(1), 65-76.
- Irwandi. 2021. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Eksistensialis Simone De Beauvoir". *Skripsi*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oetoro dan Premadi. 2015. *Rembang Jingga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranowo, Yogie. 2013. "Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi dalam Novel Perempuan di Titik Nol". *Melintas*, 56-78.
- Pratiwi, Wiwik. 2016. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir." *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Semi, M. Attar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Siregar, Rosiana. 2021. "Citra Perempuan dalam Novel Kelana Cinta Shafiyya karya Fitria Pratiwi: Tinjauan Sastra Feminisme". FBS Universitas Negeri Padang.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Sudaryat, Nandang. 2006. *Ringkasan Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.

Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra